

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perekonomian Indonesia yang semakin pesat karena adanya pasar bebas dan berbagai perusahaan asing yang masuk ke Indonesia yang berdampak pada kegiatan usaha. Kompetisi yang semakin selektif dan ketat antar perusahaan menyebabkan perusahaan bersaing untuk memperoleh laba yang besar dan menjadi perusahaan yang terbaik. Perusahaan yang tidak mampu menyesuaikan keadaan tersebut maka kemungkinan perusahaan tersebut akan kesulitan keuangan bahkan berpotensi terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan merupakan permasalahan yang sering ditemui di perusahaan hal tersebut dapat terjadi karena faktor dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Kesalahan keputusan yang di ambil manajemen perusahaan secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan perusahaan. Biaya gaji karyawan, biaya listrik, biaya bahan baku dan biaya operasional lainnya yang tidak memperhatikan kemampuan perusahaan maka akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan (Putri & Tambun, 2018).

Darmawi (2006:2) menjelaskan bahwa perusahaan asuransi kegiatan utamanya menjual atau menerima jasa, pemindahan risiko dari pihak lain dan mendapatkan profit dari berbagai risiko nasabahnya. Dalam membayar kerugian-kerugiannya perusahaan asuransi memperoleh dana dari premi, surplus dan modal yang telah di setor. Sehingga asuransi mempunyai sifat membutuhkan investasi dana yang tinggi untuk membayar kerugian yang terjadi karena pemindahan risiko. Sebagai regulator Bapepam-Lembaga Keuangan berperan untuk mengawasi dan membina perusahaan asuransi. Dalam pengawasan dan pembinaan Bapepam-Lembaga Keuangan mengeluarkan regulasi sebagai standar *service* dan kelembagaan perusahaan asuransi di Indonesia. Bapepam-Lembaga Keuangan mengeluarkan regulasi yang sifatnya

melindungi kepentingan nasabah yaitu di bayarkannya uang pertanggungan saat mengalami risiko kerugian ataupun kematian yang telah menjadi hak pemegang polis.

Perusahaan asuransi yang semakin berkembang di pasar Indonesia menjadi objek penelitian yang cukup menarik karena dalam persaingannya perusahaan asuransi berusaha memberikan dan meningkatkan produk pelayanan terbaik yang di inginkan oleh nasabah dan berpusat pada kepercayaan nasabah. Bagi perusahaan yang tidak mampu mendapatkan kepercayaan nasabah dalam produk pelayanan yang diinginkan kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengalami kemunduran dan mempunyai potensi kebangkrutan yang tinggi karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan asuransi lainnya (Sinaga, Pelleng, & Mangindaan, 2019).

Industri asuransi mengalami kemajuan dan perkembangan setelah pemerintah mengeluarkan deregulasi pada tahun 1980-an. Lalu, diperkuat dengan di keluarkannya Undang-Undang RI Tentang Perasuransian. Pemerintah melakukan deregulasi tersebut untuk memacu tumbuhnya perusahaan-perusahaan asuransi yang baru dan memberikan kemudahan dalam hal perijinan.

Meskipun Direktorat Jendral Lembaga Keuangan, Direktorat Asuransi, dan Otoritas Jasa Keuangan melakukan penilaian dan pengawasan terhadap Perusahaan Asuransi di Indonesia melalui laporan keuangan tahunan perusahaan yang kerap kali di beritakan di media cetak, masih ada beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan karena kinerja yang buruk sehingga perusahaan tersebut harus di likuidasi. Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil akibat pengaruh dari ekonomi dan politik dunia. Tumbuhnya perusahaan pendatang baru yang lebih kompetitif dengan berbagai inovasi membuat perusahaan yang tidak mampu bersaing mengalami penurunan performa dalam berinovasi dan kinerja perusahaan yang semakin menurun sehingga perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Tabel 1.1

**Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI
Selama Pengamatan Tahun 2014-2018**

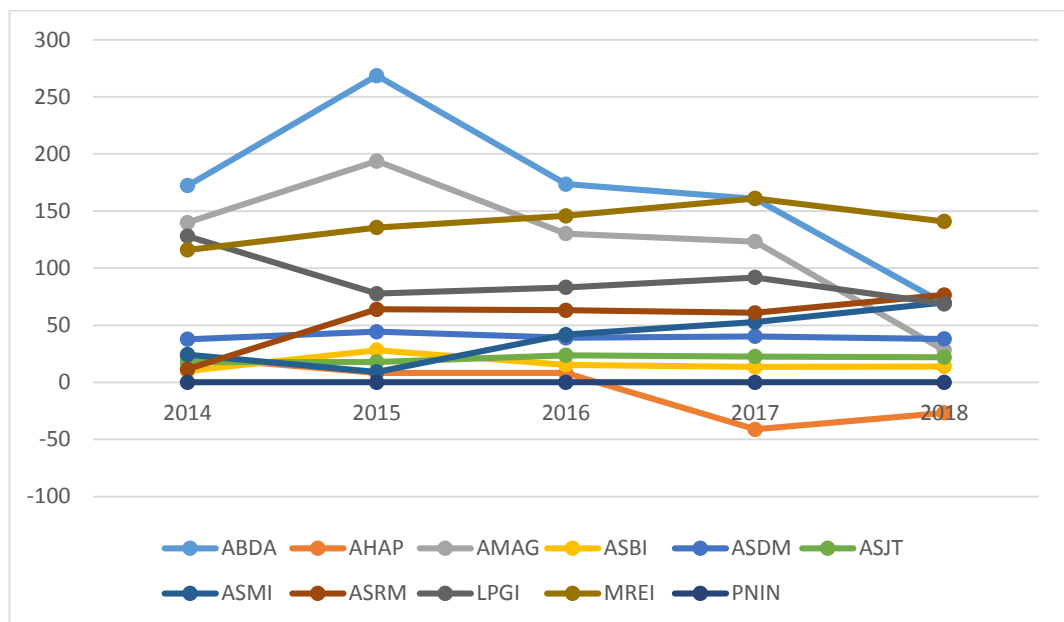
(Dalam Miliar Rupiah)

Kode Saham	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
ABDA	172.242	268.564	173.481	160.822	69.110
AHAP	22.202	8.140	8.197	41.136)	(26.725)
AMAG	139.964	193.750	130.306	123.189	28.246
ASBI	9.841	28.199	15.304	13.511	13.936
ASDM	37.735	44.273	39.050	40.277	38.058
ASJT	17.649	17.813	23.701	22.671	22.020
ASMI	24.275	9.171	41.755	52.743	69.900
ASRM	11.546	63.903	63.150	60.923	76.592
LPGI	127.987	77.658	83.158	91.874	68.687
MREI	115.977	135.500	145.829	161.075	140.867
PNIN	1.409.768	1.047.840	2.395.155	1.863.488	2.140.377

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa laba bersih perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama pengamatan tahun 2014-2018 berfluktuasi, namun persentase pertumbuhannya cenderung menurun. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi manajemen perusahaan asuransi untuk mengatasi keadaan tersebut.

Gambar 1.1
Persentase Pertumbuhan Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI
Periode Tahun 2014-2018 Dalam Bentuk Grafik



Sumber: www.idx.co.id. Data yang diolah 2019

Berdasarkan gambar tersebut, semua perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2014-2018 mengalami penurunan laba perusahaan. Ada beberapa perusahaan asuransi yang mengalami penurunan laba selama tiga tahun berturut-turut yaitu Asuransi Bina Dana Arta Tbk (ABDA) dan Asuransi Multi Artha Guna Tbk (AMAG). Bahkan ada perusahaan yang mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut yaitu Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP).

Menurut Umi Kulsum dalam Keuangan Kontan menjelaskan bahwa penurunan laba yang terjadi pada perusahaan asuransi karena pendapatan premi dan hasil investasi perusahaan yang cenderung menurun, perekonomian yang tidak bergairah berimbas pada klaim yang meningkat.

Menurut Gita Rossiana dalam CNBC Indonesia menyampaikan bahwa perusahaan asuransi mengalami kelesuan karena faktor utamanya rendahnya literasi dan kesadaran tentang asuransi dan rendahnya penetrasi asuransi secara

umum tidak beranjak naik. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi manajemen perusahaan asuransi untuk mengambil tindakan dalam memperbaiki kondisi tersebut dan perlunya prediksi dan pengambilan keputusan yang tepat untuk kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

Kesalahan prediksi terhadap operasional perusahaan di masa yang akan datang akan mengakibatkan kerugian yang berdampak pada pendapatan dan investasi yang telah di simpan pada perusahaan tersebut. Sehingga di perlukannya model prediksi kebangkrutan yang di perlukan oleh berbagai pihak seperti investor, pemerintah, manajemen perusahaan, pemberi pinjaman dan akuntan (Hadi, Samsul dan Anggraeni, 2008).

Kebangkrutan di mulai ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya karena terlalu banyak meminjam dana tanpa menilai keadaan keuangan perusahaan dan proyeksi arus kas yang memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya. Perusahaan harus mewaspadaai akan potensi kebangkrutan secepat mungkin dengan cara menganalisis segala hal yang berhubungan dengan potensi kebangkrutan (Saifi, 2012).

Kebangkrutan perusahaan dapat di ukur dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan dapat menganalisis data laporan keuangan yang telah di terbitkan perusahaan yang menjadi sumber informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, posisi perubahan keuangan perusahaan serta kinerja perusahaan sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan manajemen perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang akan berpotensi terhadap kebangkrutan perusahaan dan sebagai antisipasi dini terhadap potensi kebangkrutan perusahaan.

Laporan keuangan yang bisa di analisis untuk melihat kondisi keuangan perusahaan yaitu (1) laporan neraca merupakan representasi dari *aset*, *liabilities*, dan *capital* perusahaan pada periode dan waktu tertentu; (2) laporan rugi laba merupakan representasi dari pendapatan, biaya, pajak dan rugi atau laba perusahaan pada periode dan waktu tertentu; (3) Laporan arus kas

merupakan representasi dari arus kas masuk dan arus kas keluar. Analisis laporan keuangan ini dapat di jadikan gambaran mengenai perkembangan dan pertumbuhan perusahaan sehingga dapat membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat agar terhindar dari potensi kebangkrutan (Fahmi, 2014:50).

Analisis laporan keuangan sangatlah penting untuk penentuan arah perencanaan perusahaan di masa yang akan datang dan menghindari kekeliruan dalam mengukur kondisi keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan dan posisi keuangan perusahaan pada waktu dan periode tertentu dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan manajemen yang akan merugikan perusahaan (Fahmi, 2014:25).

Penelitian yang telah dilakukan mengenai alat pendeteksi kebangkrutan sejak dini sehingga melahirkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang di gunakan untuk memperbaiki kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Model Altman *Z-score* (1968), Model Zmijewski (1983) dan Model Springate (1978) ketiga model prediktor merupakan model prediksi kebangkrutan yang sering di gunakan untuk mendeteksi kebangkrutan (Udayana et al., 2013).

Hasil penelitian (Hadi, Samsul dan Anggraeni, 2008) mengenai model prediksi kebangkrutan yaitu model Altman *Z-score*, model Springate dan model Zmijewski menyimpulkan bahwa model Altman *Z-score* merupakan prediktor yang paling akurat dan terbaik di antara ketiga model prediktor kebangkrutan yang di analisis. Model Springate memberikan hasil prediksi yang cukup baik dan cukup akurat di bandingkan dengan model Zmijewski yang memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan dalam menganalisis potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Pada penelitiannya mengenai prediksi kebangkrutan Edwar I. Altman (1968) membagi dua kelompok sampel masing-masing kelompok 33 sampel sehingga pada penelitiannya Altman menggunakan 66 perusahaan yang di gunakan sebagai sampel penelitian prediksi kebangkrutan. Altman menggunakan lima rasio keuangan dengan teknik *Multivariat Discriminan*

Analysis atau (MDA). Lima rasio keuangan Altman yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yaitu: (1) *Working Capital To Total Assets*; (2) *Retained Earning To Total Assets*; (3) *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*; (4) *Market Value of Equity to Total Liabilities*; (5) *Sales To Total Aset*. Altman menemukan beberapa rasio yang memberikan kontribusi yang besar dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu rasio likuiditas dan rasio *leverage* (Eneng Asia & Ch, 2015).

Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1995 Altman memodifikasi modelnya karena menyesuaikan dengan berbagai jenis perusahaan. Supaya metode Altman dapat di terapkan pada perusahaan manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi yang ada di negara berkembang. Dalam model revisi, Altman mengeliminasi *Sales To Total Asset* (variabel X5) karena variabel X5 ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran harta yang berbeda. Sehingga dalam model Altman revisi terdapat empat variabel rasio keuangan yang di gunakan sebagai indikator prediksi kebangkrutan perusahaan (1) *Working Capital To Total Assets*; (2) *Retained Earning To Total Assets*; (3) *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*; (4) *Market Value of Equity to Total Liabilities* (Lukviarman, n.d.).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan Altman *Z-Score* terhadap prediksi kebangkrutan yang memiliki hasil pengaruh yang berbeda-beda. Seperti halnya hasil penelitian yang di lakukan oleh Asia & Ch (2015) dan Hikmah & Afridola (2019) menyatakan bahwa variabel *Working Capital to Total Assets* (WCTA) berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan, namun hasil penelitian B.M.S & Ermiami (2015) menyatakan bahwa variabel WCTA tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Menurut Nugroho & Mawardi (2012) menyatakan bahwa *Retained Earning to Total Assets* (RETA) berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan, sedangkan menurut B.M.S & Ermiami (2015) dan Hikmah & Afridola (2019) menyatakan bahwa RETA tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Menurut Hikmah & Afridola (2019) dan Asia & Ch (2015) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Earning Before Interest and Tax to Total*

Assets (EBITA) berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan, namun menurut B.M.S & Ermiami (2015) menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Kemudian menurut Asia & Ch (2015) dan Hikmah & Afridola (2019) terdapat pengaruh antara variabel *Market Value of Equity to Total Liabilities* (MVETL), namun berbanding terbalik dengan B.M.S & Ermiami (2015) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara MVTEL terhadap prediksi kebangkrutan. Sehingga perbedaan-perbedaan pengaruh rasio keuangan dengan metode Altman Z-Score terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan menjadi hal yang menarik untuk menjadi topik penelitian penulis.

Berdasarkan kondisi yang telah di uraikan di atas, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan Altman Z-Score terhadap kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini dikembangkan dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Dengan Metode Altman Z-score Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian, ide yang mendasar dalam penelitian ini yaitu melihat kemampuan dan pengaruh rasio keuangan dengan metode Altman Z-Score terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Semakin berkembangnya perusahaan di Indonesia yang menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat.
2. Penyebab umumnya yang menyebabkan perusahaan asuransi mengalami kebangkrutan karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan asuransi lainnya dan menurunnya kepercayaan nasabah terhadap pelayanan yang diberikan oleh suatu perusahaan asuransi.
3. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, salah satunya sumber utamanya yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan.

4. Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan yang dapat dijadikan sarana untuk peringatan sejak dini dan antisipasi terhadap kesulitan keuangan perusahaan bahkan model tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.
5. Prediksi kebangkrutan Altman Z-Score modifikasi merupakan analisis fundamental pada perusahaan asuransi yang menggunakan empat rasio keuangan yaitu: *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*, *Market Value of Equity to Total Assets*.
6. Hasil penelitian terdahulu yang bervariasi tentang pengaruh rasio keuangan dengan menggunakan metode Altman Z-Score terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi, ditemukan beberapa rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh variabel rasio *Working Capital to Total Assets* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi?
2. Apakah terdapat pengaruh variabel rasio *Retained Earnings to Total Assets* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi?
3. Apakah terdapat pengaruh variabel rasio *Earnings Before Interest to Total Assets* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi?
4. Apakah terdapat pengaruh variabel rasio *Market Value of Equity to Total Liabilities* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi?
5. Apakah terdapat pengaruh variabel rasio *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest to Total Assets*, dan *Market Value of Equity to Total Liabilities* secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Working Capital to Total Assets* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Retained Earnings to Total Assets* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Earnings Before Interest to Total Assets* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Market Value of Equity to Total Liabilities* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest to Total Assets*, dan *Market Value of Equity to Total Liabilities* secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai rasio keuangan Altman, prediksi kebangkrutan dan perusahaan asuransi di Indonesia, khususnya tentang pengaruh rasio keuangan dengan metode Altman Z-Score terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi yang ada di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kondisi keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018

2. Bagi Perusahaan Asuransi

- a. Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan kontribusi pemikiran supaya perusahaan asuransi lebih berkembang dan mampu



memperoleh laba yang di harapkan dengan memperhatikan kinerja perusahaan, kondisi keuangan perusahaan dan mampu mendeteksi sejak dini faktor-faktor yang membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan memicu potensi kebangkrutan perusahaan asuransi.

- b. Memberikan informasi dan gambaran mengenai tingkat rasio keuangan perusahaan asuransi yang diteliti dan diharapkan mampu memberikan informasi bagi pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi Akademisi

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa, pengajar dan staf untuk membantu dan menunjang penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh rasio keuangan Altman terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

4. Bagi Prodi

Menambah khazanah pengetahuan, wawasan, dan informasi di bidang keuangan pada subsektor perusahaan asuransi yang berhubungan dengan prediksi kebangkrutan.

5. Bagi Investor

Diharapkan menjadi salah satu informasi dan pertimbangan bagi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan asuransi dengan mengetahui tingkat risiko kebangkrutan perusahaan. Sehingga, dapat meminimalisir risiko kerugian yang akan terjadi pada investor.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa suatu penelitian harus didasarkan pada kerangka teoritis. Kerangka teoritis adalah suatu model konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi dan dianggap sebagai masalah yang penting.

Kerangka teoritis yang baik akan menjelaskan keterkaitan secara teoritis mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Sehingga secara teoritis perlu dijelaskan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat, keterkaitan antara variabel tersebut selanjutnya akan dipaparkan dalam bentuk paradigma penelitian.

Penurunan keuangan perusahaan bisa terjadi karena kesulitan keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan tersebut bisa terjadi karena kerugian kegiatan operasional perusahaan yang menyebabkan menurunnya modal yang dimiliki suatu perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang menurun, ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kesulitan likuiditas, dan kondisi-kondisi lainnya yang menandakan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

1. Hubungan *Working Capital to Total Assets* (WCTA) dan Prediksi Kebangkrutan

Menurut Kasmir (2009), rasio *Working Capital to Total Assets* dapat dihitung dengan cara membagi modal bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Modal bersih bisa didapatkan dengan mengurangi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Apabila modal bersih negatif perusahaan akan mendapatkan masalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hal tersebut terjadi karena tidak cukupnya aktiva lancar untuk membayar kewajiban tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) dan Merwin (1942) menyatakan bahwa rasio WCTA memiliki pengaruh yang positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan, karena rasio WCTA menunjukkan tingkat likuiditas suatu perusahaan dengan melihat selisih antar aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Apabila aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat dengan mudah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, apabila rasio ini semakin kecil maka akan meningkatkan terjadi potensi kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan terjadi

kebangkrutan suatu perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh B.M.S dan Ermia (2015), Irfan dan Yuniati (2014), Hikmah dan Afridola (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara WCTA terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

2. Hubungan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) dan Prediksi Kebangkrutan

Menurut Kasmir (2009) mengemukakan bahwa rasio RETA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* suatu perusahaan. Proporsi aset dari perusahaan yang dibiayai menggunakan keuntungan sendiri tanpa menggunakan utang dapat diketahui dari nilai rasio ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968), Bell (2013), dan Kasmir (2009) menyatakan bahwa kegagalan suatu perusahaan sering terjadi karena perusahaan tersebut masih baru. Hal tersebut terjadi karena perusahaan belum memiliki waktu untuk memperoleh keuntungan kumulatifnya jika dibandingkan dengan perusahaan yang sudah berdiri lama. Artinya prediksi kebangkrutan dapat ditentukan dengan ukuran rasio *Retained Earnings to Total Assets*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asia dan Ch (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara rasio RETA terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

3. Hubungan *Earnings Before Interet and Taxes to Total Assets* (EBITA) dan Prediksi Kebangkrutan

Menurut Kasmir (2009) mengemukakan bahwa rasio EBITA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) dan Kasmir (2009), menjelaskan bahwa rasio EBITA menunjukkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam pengelolaan aset perusahaan dan investasi. Kebangkrutan akan terjadi pada suatu perusahaan jika kewajiban yang ditanggung melebihi aset dan pendapatan perusahaan, sehingga apabila rasio

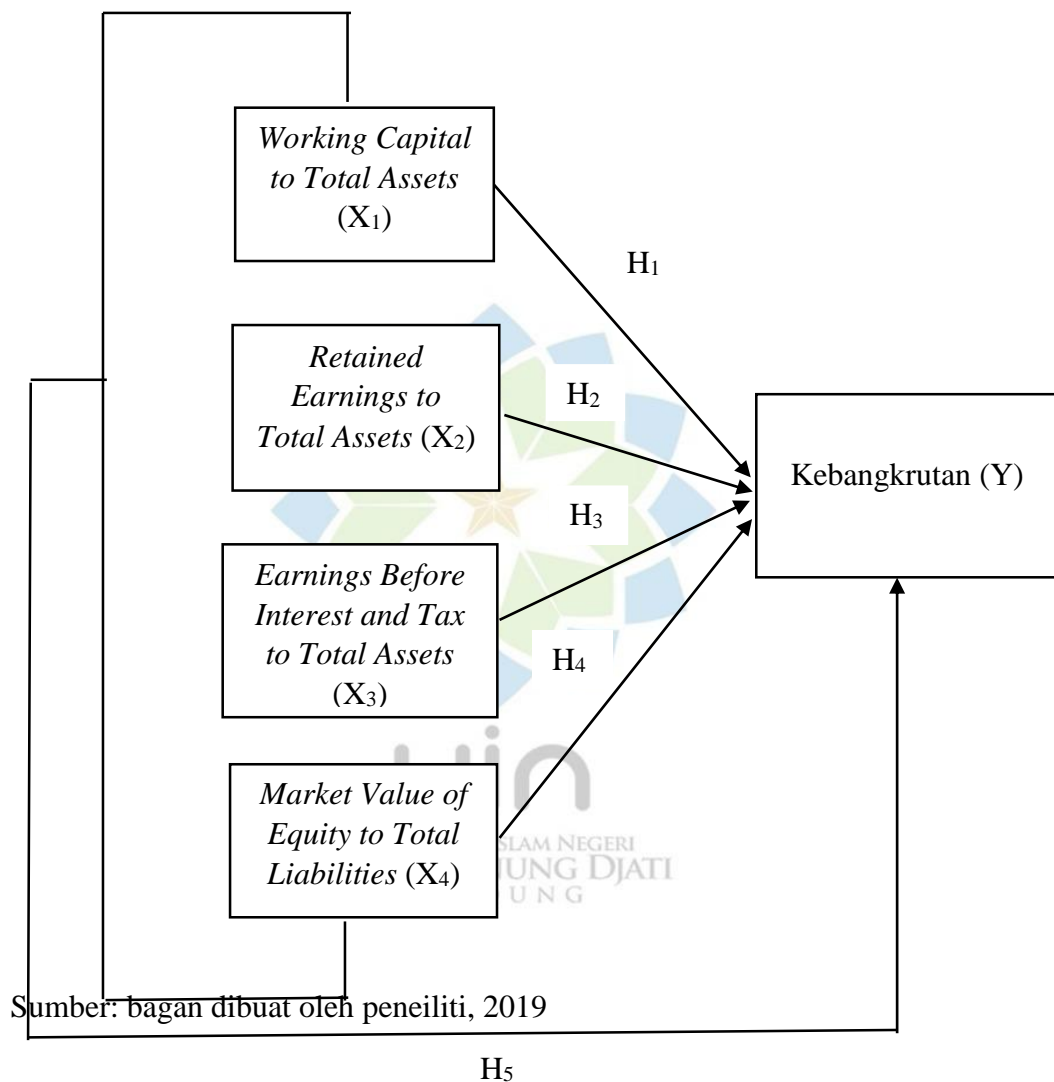
EBITA semakin kecil maka akan meningkatkan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Afridola (2019) yang menyatakan secara parsial terdapat pengaruh antara rasio EBITA terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

4. Hubungan *Market Value of Equity to Total Liabilities* (MVETL)

Menurut Kasmir (2009) menjelaskan bahwa rasio MVETL digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan.

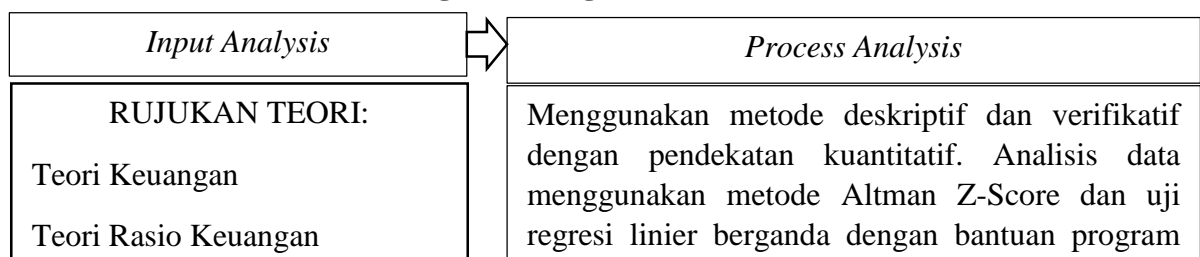
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Altman (1986) dan Kasmir (2009) mengemukakan bahwa rasio MVETL menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dalam bentuk kewajiban yang didasarkan pada nilai suatu perusahaan. Artinya jika rasio MVETL semakin kecil maka akan meningkatkan potensi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh B.M.S dan Ermiami (2015) bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara rasio MVETL terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Gambar 1.2
Kerangka Teoritis



Gambar 1.3

Bagan Kerangka Pemikiran





Sumber: bagan kerangka pemikiran dibuat oleh peneliti, 2020

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Hipotesis 1

H₀₁ : Secara parsial variabel *Working Capital to Total Assets* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi.

H_{a1} : Secara parsial variabel *Working Capital to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi.

Hipotesis 2

H₀₂ : Secara parsial variabel *Retained Earnings to Total Assets* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi.

H_{a2} : Secara parsial variabel *Retained Earnings to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi.

Hipotesis 3

H₀₃ : Secara parsial variabel *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi.

H_{a3} : Secara parsial variabel *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi.

Hipotesis 4

H₀₄ : Secara parsial variabel *Market Value of Equity to Total Liabilities* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi.

H_{a4} : Secara parsial variabel *Market Value of Equity to Total Liabilities* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi.

Hipotesis 5

H₀₅ : Secara simultan variabel *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*, dan *Market Value of Equity to Total Liabilities* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi.

H_{a5} : Secara simultan variabel *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*, dan *Market Value of Equity to Total Liabilities* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh rasio keuangan dengan metode Altman Z-Score terhadap prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut adalah beberapa daftar penelitian terdahulu:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metedologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Mochamad Irfan dan Tri Yuniati (2014)	Analisis <i>Finansial Distress</i> Dengan Pendekatan Alman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan	Variabel terikat prediksi kebangkrutan, variabel bebas WCTA, RETA, EBITA, MVETL. Teknik pengambilan sample yaitu	Sampel perusahaan telekomunikasi penelitian periode tahun 2006-2012. Sedangkan dalam Penelitian ini menggunakan sampel	Hasil dari pengujian secara parsial rasio WCTA dan EBITA berpengaruh signifikan dan secara simultan rasio keuangan dengan metode Altman Z-Score

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metedologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Telekomunik asi. Alat uji regresi dilinier berganda.	<i>purposive sampling.</i>	perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.	berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.
2.	Tahmina Ahmed dan Shah Alam (2015)	<i>Prediction of Finance Distress in Banking Companies of Bangladesh and A Need For Regulation by FRC</i>	Variabel terikat prediksi kebangkrutan, variabel bebas WCTA, RETA, EBITA, MVETL.	Alat uji menggunakan regresi logistik dan sampel bank konvensional penelitian periode tahun 2009-2013. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan alat uji regresi linier berganda dan sampel perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.	Hasil dari pengujian bahwa tidak terdapat bank yang berada dalam kategori zona aman dan ada satu rasio yang tidak signifikan yaitu MVETL.

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metedologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
3.	Novita Rahmadani, Edy Sujana, dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2014)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i>	Variabel terikat prediksi kebangkrutan, variabel bebas WCTA, RETA, EBITA, MVETL. Alat uji regresi linier berganda	Sampel perusahaan telekomunikasi penelitian periode tahun 2006-2012. Sedangkan dalam Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.	Hasil dari penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keempat rasio keuangan terhadap prediksi kebangkrutan.
4.	Nissa Nuurillah dan Anindya Ardiansari (2015)	Analisis kebangkrutan dengan menggunakan Altman- Zcore	Variabel terikat prediksi kebangkrutan. Variabel bebas WCTA, RETA, EBITA MVETL. Alat uji regresi linier berganda.	Sampel perusahaan telekomunikasi penelitian periode tahun 2006-2012. Sedangkan dalam Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan	Hasil penelitian dari 27 sampel perusahaan yang diteliti tahun 2010-2012 ditemukan 12 perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Rasio Altman Z-Score

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metedologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
				asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.	mempunyai akurasi yang tinggi dalam memprediksi kondisi perusahaan.
5.	Mokhammad Iqbal Dwi Nugroho dan Wisnu Mawardi (2012)	Analisis Prediksi <i>Finansial Distress</i> Dengan menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi 1995	Variabel terikat prediksi kebangkrutan, variabel bebas WCTA, RETA, EBITA, MVETL. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> . Alat uji regresi linier berganda.	Sampel perusahaan telekomunikasi penelitian periode tahun 2006-2012. Sedangkan dalam Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.	Hasil dari pengujian ditemukan bahwa keempat rasio keuangan berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan. Serta fungsi <i>non-distress</i> memiliki akurasi dalam mengklasifikasi sebesar 86,2%.
6.	Rio Evan B.M.S dan Cut Ermiati (2015)	Analisis Kebangkrutan Perusahaan dengan Metode	Variabel terikat prediksi kebangkrutan, variabel bebas WCTA,	Sampel perusahaan telekomunikasi penelitian	Hasil penelitian ini yaitu WCTA, RETA dan EBITA tidak berpengaruh signifikan

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metedologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014	RETA, EBITA, MVETL. Alat uji regresi linier berganda.	periode tahun 2006-2012. Sedangkan dalam Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.	terhadap kebangkrutan. Sedangkan rasio MVETL dan STA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebangkrutan.
7.	Vira Eneng Asia dan Irwan Ch (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011	Variabel terikat prediksi kebangkrutan, variabel bebas WCTA, RETA, EBITA, MVETL. Alat uji regresi linier berganda.	Sampel perusahaan telekomunikasi penelitian periode tahun 2006-2012. Sedangkan dalam Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.	Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh rasio WCTA, RETA, EBITA terhadap Prediksi Kebangkrutan. Sedangkan MVETL dan STA tidak berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan.

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metedologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
8.	Hikmah dan Sri Afridola (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Atman Z- Score Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada PT Citra Tubindo, Tbk	Variabel terikat prediksi kebangkrutan, variabel bebas WCTA, RETA, EBITA, MVETL. Alat uji regresi linier berganda.	Sampel perusahaan telekomunikasi penelitian periode tahun 2006-2012. Sedangkan dalam Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.	Hasil Penelitiannya yaitu WCTA, RETA dan STA bepengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Sedangkan RETA dan MVETL tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.
9.	Syamsul Hadi dan Atika Anggraeni (2008)	Pemilihan Prediktor <i>Delisting</i> Terbaik (Perbandinga n antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model	Variabel terikat prediksi kebangkrutan, variabel bebas WCTA, RETA, EBITA, MVETL. Alat uji regresi linier berganda.	Alat uji regresi logistik. Variabel bebas STA, menggunakan the springate model dan the zmijewski model. Sampel perusahaan yang <i>delisted</i>	Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa model prediktor terbaik adalah model Altman dan model prediktor dengan akurasi terendah diantara ketiga model prediktor yaitu model zmijewski.

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metedologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
				dan <i>listed</i> periode tahun 2003-2007. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan alat uji regresi linier berganda dan sampelnya perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.	

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai referensi, 2019.